

EKSPLORASI HAMBATAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DESKRIPSI

Nur Hikmah¹, Rasyikh Aisyah²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan, Universitas Negeri
Makassar^{1,2}

Email: nurhikmaaa18@gmail.com¹, rasikahaisyah@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to explore the various obstacles faced by teachers in implementing descriptive text-based Indonesian language learning in junior high schools. Using qualitative descriptive methods, data were collected through interviews, classroom observations, and documentation analysis involving Indonesian language teachers. The research findings indicate that teachers face several challenges, including limited understanding of the concepts and structure of descriptive texts, difficulties in developing creative and student-centered learning strategies, inadequate availability of learning resources, and low student motivation and vocabulary mastery. Furthermore, time constraints and heavy administrative tasks reduce teachers' opportunities to design effective descriptive text learning activities. This study highlights the need for continuous professional development, the provision of adequate teaching materials, and supportive school policies to optimize the implementation of descriptive text-based learning. These findings are expected to contribute to improving the quality of Indonesian language learning, particularly in improving students' descriptive writing skills.

Keywords : descriptive text, Indonesian language learning, teacher obstacles, qualitative research, learning implementation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks deskriptif di sekolah menengah pertama. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumentasi yang melibatkan guru bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan, termasuk pemahaman yang terbatas tentang konsep dan struktur teks deskriptif, kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa, ketersediaan sumber belajar yang kurang memadai, serta motivasi dan penguasaan kosakata siswa yang rendah. Selain itu, keterbatasan waktu dan tugas administratif yang berat mengurangi kesempatan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran teks deskriptif yang efektif. Penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan profesional berkelanjutan, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan kebijakan sekolah yang mendukung untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis teks deskriptif.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa.

Kata Kunci : Teks Deskriptif, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Hambatan Guru, Penelitian Kualitatif, Pelaksanaan Pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman genre dalam proses membaca dan menulis. Salah satu jenis teks yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah **teks deskripsi**, yaitu teks yang bertujuan menggambarkan objek, suasana, atau peristiwa secara jelas sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang ditulis oleh penulis. Menurut Keraf dalam Hasanah (2011) dan Ekawati (2016), penulisan teks deskripsi menuntut kemampuan observasi yang cermat, ketepatan diksi, serta kemampuan menyusun paragraf secara runtut agar gambaran objek tersampaikan dengan efektif. Temuan penelitian Sarif Ahmad dkk. (2020) turut memperkuat pernyataan tersebut, bahwa pembelajaran teks deskripsi memerlukan kemampuan dalam mengamati, mengidentifikasi struktur, dan memahami unsur kebahasaan seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca secara benar.

Dalam praktik pembelajaran, teks deskripsi diajarkan melalui kerangka **Genre-Based Approach (GBA)** yang terdiri atas empat tahapan, yaitu Building Knowledge of the Field (BKOF), Modelling of the Text (MOT), Joint Construction of the Text (JCOT), dan Independent Construction of the Text (ICOT). Pendekatan ini menuntun peserta didik dari tahapan pemahaman konteks hingga kemampuan menulis secara mandiri. Penelitian Sarif Ahmad et al. menunjukkan bahwa pengajar yang mengikuti langkah-langkah GBA secara tepat dapat membantu siswa memahami struktur teks dan memperbaiki kualitas bahasa yang digunakan. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih mengalami hambatan, terutama terkait pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual yang seharusnya memperkaya proses observasi siswa.

Tantangan pembelajaran teks deskripsi semakin kompleks seiring diterapkannya **Kurikulum Merdeka**, yang menuntut guru merancang pembelajaran

secara fleksibel dan sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, dan melakukan penilaian berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Meskipun demikian, guru kerap menghadapi kendala dalam menyusun kriteria penilaian menulis teks deskripsi karena setiap aspek penilaian memiliki bobot dan kompleksitas tersendiri (Maulida, 2022; Labudasari dkk., 2023). Jumlah siswa yang banyak, perbedaan kemampuan menulis, serta rendahnya minat siswa juga menjadi faktor yang memperberat proses penilaian.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menulis masih dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur teks, kesalahan ejaan dan tanda baca, serta keragaman bentuk tulisan yang kerap menyulitkan guru dalam proses koreksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2016) dan Subakti (2018) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik. Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab administratif dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti program tahunan, silabus, RPP, dan bahan ajar, sehingga sering kali kesulitan mengelola kelas dan memberikan umpan balik secara optimal (Sennen, 2018; Pustikayasa dkk., 2023; Utaminingsih dkk., 2023).

Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran teks deskripsi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, implementasinya masih belum berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bentuk-bentuk hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks deskripsi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kendala yang terjadi di lapangan serta menawarkan alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai hambatan yang

dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks deskripsi. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai proses, kendala, dan faktor penyebab terjadinya hambatan dalam pembelajaran tanpa melakukan manipulasi variabel. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang natural dan komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di kelas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Teks deskripsi adalah teks yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu objek, lokasi, atmosfer, atau kejadian dengan detail sehingga pembaca dapat membayangkan objek tersebut dengan jelas (Keraf dalam Hasanah, 2011; Ekawati, 2016). Teks ini memerlukan pemilihan kata yang tepat, pengamatan yang teliti, serta penyusunan paragraf yang mampu menggambarkan rincian objek secara efektif. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarif Ahmad dkk (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran teks deskripsi memerlukan kemampuan dalam observasi, identifikasi struktur, serta ketepatan pemakaian elemen bahasa, termasuk penulisan, tanda baca, dan huruf kapital.

b. Landasan Pendekatan: Genre-Based Approach (GBA)

Pembelajaran yang berfokus pada teks deskripsi banyak berpedoman pada Genre-Based Approach atau Pendekatan Berbasis Genre, yang terdiri dari empat tahap kunci: Membangun Pengetahuan di Bidang Teks (BKOF). Pengajar membangun konteks serta pengetahuan awal siswa mengenai topik, misalnya dengan pengamatan, diskusi tentang objek nyata, atau menampilkan gambar/video. Pemodelan Teks (MOT) Pengajar memberikan contoh teks deskripsi dan membantu siswa untuk menganalisis struktur serta karakteristik bahasanya.

Konstruksi Teks Bersama (JCOT) Pengajar dan siswa berkolaborasi dalam menulis teks. Konstruksi Teks Mandiri (ICOT) Siswa melakukan penulisan teks deskripsi secara individu. Pendekatan ini terbukti efektif karena menyediakan langkah-langkah dari pemahaman menuju penciptaan teks – sejalan dengan penelitian Sarif Ahmad et al. yang menunjukkan bahwa pengajar yang mengikuti prosedur ilmiah dan langkah-langkah terstruktur dapat memfasilitasi siswa dalam

memahami struktur dan memperbaiki elemen bahasa dalam teks.

Penelitian yang Anda sebutkan menunjukkan bahwa pengajar di MTs Negeri 2 Kaur telah melaksanakan langkah-langkah ilmiah tersebut, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran visual yang seharusnya dapat memperkaya tahap pengamatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks deskripsi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah sebagaimana terjadi di kelas tanpa manipulasi variabel.

Dalam belajar bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan bahasa yang menjadi arah, yaitu keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Sementara itu, dalam pembelajaran sastra, tujuannya adalah kemampuan memahami sastra dan menerjemahkan karya sastra. Apabila pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dikaitkan dengan konsep belajar merdeka, maka guru bisa merancang materi pembelajaran yang beragam karena peserta didik akan belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka memang menjadi tantangan baru bagi guru maupun lembaga pendidikan karena sistem pendidikan berubah dari kurikulum sebelumnya. Selain tantangan, ada juga hambatan yang dihadapi. Namun, keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDIT Ibnu Mas'ud Singkawang bisa tercapai jika kepala sekolah dan guru mampu mengatasi tantangan dan hambatan tersebut. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus membimbing guru untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, perencanaan penilaian menulis teks deskripsi disusun dalam modul ajar yang sudah dibuat oleh guru sebelum dimulai kegiatan pembelajaran di kelas. Modul ajar merupakan salah satu alat atau rancangan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum, dengan tujuan untuk

mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Maulida, 2022). Modul ajar ini sangat penting untuk dibuat oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Modul ajar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian informasi umum, bagian inti, dan bagian lampiran. Pengembangan modul ajar dibuat berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) yang berasal dari Capaian Pembelajaran (CP).

Perencanaan penilaian dalam menulis teks deskripsi dilakukan bersamaan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam perencanaan penilaian, seluruh kriteria penulisan harus dipertimbangkan agar hasil penilaian adil, valid, dan objektif. Capaian Pembelajaran (CP) adalah langkah awal yang harus dipahami, diperhatikan, dan dipertimbangkan oleh guru sebelum merancang pembelajaran dan penilaian. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase, yaitu fase A sampai fase F. Untuk kelas VII, VIII, dan IX, umumnya berada di fase D. Setelah memahami CP fase D, guru selanjutnya merumuskan indikator atau tujuan pembelajaran yang menentukan alur tujuan pembelajaran (ATP). CP ini penting karena menjadi komponen dasar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara baik. Tujuan pembelajaran memperjelas harapan yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran tertentu (Labudasari dkk, 2023: 13).

Guru menghadapi kendala dalam merencanakan penilaian menulis teks deskripsi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penentuan kriteria penulisan harus dipertimbangkan dengan hati-hati karena setiap jenis teks memiliki kriteria yang berbeda. Teks deskripsi memiliki struktur tertentu yang menjadi salah satu kriteria penilaian penting. Selain itu, CP dan TP sebagai dasar perencanaan juga perlu diperhatikan. Kriteria penilaian yang rumit menjadi tantangan utama dalam perencanaan penilaian menulis teks deskripsi. Terlalu banyak kriteria yang perlu diperhatikan membuat guru kesulitan menyusun rubrik penilaian yang adil dan objektif. Selain itu, setiap kriteria memiliki bobot atau skor yang berbeda sehingga memberatkan guru dalam melakukan penilaian yang efisien dan konsisten terhadap tugas menulis teks deskripsi siswa.

Minat siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran juga membuat guru perlu menjelaskan berulang kali langkah-langkah dan isi dari struktur teks

deskripsi. Hal ini menyebabkan waktu pembelajaran tidak optimal. Jumlah siswa yang banyak, yaitu 36 orang dalam satu kelas, membebani guru dalam memberikan penilaian yang kompleks sehingga memakan banyak waktu untuk mengoreksi. Selain itu, kemampuan menulis dan pengetahuan siswa yang berbeda-beda juga menjadi hambatan dalam memberikan penilaian yang adil dan konsisten. Ada siswa yang memiliki kemampuan menulis yang baik, tetapi masih ada siswa yang kurang dalam pengetahuan dan keterampilan menulisnya. Kesalahan ejaan dan tanda baca yang sering muncul dalam teks deskripsi serta variasi bentuk tulisan siswa yang sulit dibaca juga menjadi salah satu kendala dalam proses penilaian menulis teks deskripsi siswa.

Kendala-kendala yang dialami guru dalam penilaian menulis teks deskripsi dalam penerapan Kurikulum Merdeka

Merencanakan penilaian menulis membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kriteria penilaian yang tepat. Setiap jenis teks memiliki kriteria penilaian yang berbeda, termasuk teks deskripsi. Ketepatan dalam struktur dan bagian-bagian teks deskripsi menjadi salah satu kriteria penting dalam penilaian. Selain itu, kriteria penilaian seperti CP dan TP yang menjadi dasar perencanaan juga harus dipertimbangkan. Karena kriteria penilaian cukup banyak dan rumit, hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam membuat perencanaan penilaian menulis teks deskripsi. Terlalu banyak kriteria yang harus diperhatikan membuat guru kesulitan menyusun rubrik penilaian yang adil dan objektif. Selain itu, setiap kriteria pun memiliki skor atau bobot yang berbeda, sehingga memberatkan guru dalam melakukan penilaian yang efisien dan konsisten untuk setiap tugas menulis teks deskripsi siswa.

Kurangnya minat siswa dalam belajar dan mengikuti materi yang diberikan guru, menyebabkan guru harus menjelaskan berulang-ulang terkait langkah-langkah dan isi dari setiap struktur teks deskripsi. Hal ini membuat waktu pembelajaran tidak maksimal. Jumlah siswa yang cukup banyak, yaitu 36 orang dalam satu kelas, membebani guru dalam memberikan penilaian yang kompleks sehingga memakan banyak waktu untuk mengoreksi. Perbedaan kemampuan menulis dan pengetahuan siswa juga menjadi hambatan dalam memberikan

penilaian yang adil dan konsisten. Beberapa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis yang baik, tetapi masih ada siswa yang pengetahuan dan keterampilan menulisnya rendah. Masih banyak kesalahan ejaan dan tanda baca yang terdapat dalam penulisan teks deskripsi. Selain itu, beragam jenis tulisan yang dibuat siswa, ada yang mudah dibaca dan ada yang sulit, menjadi salah satu hambatan dalam melakukan penilaian menulis teks deskripsi.

Teks deskripsi adalah salah satu jenis teks yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan memahami teks deskripsi, peserta didik dapat menyampaikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran dari penulis mengenai suatu hal, objek, atau keadaan, sehingga pembaca dapat ikut melihat dan merasakannya, (Rahmadani, 2022). Peran, kesiapan, dan kendala guru menjadi perhatian khusus dalam kebijakan kurikulum baru. Sistem dari kurikulum ini adalah dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran, guru juga tentu akan menemukan kendala dalam proses tersebut.

Kendala yang dihadapi guru dalam menilai tulisan teks deskripsi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja menunjukkan berbagai hal yang menghambat dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian. Pertama, guru kurang memahami cara menyusun instrumen atau rubrik penilaian yang tepat dan objektif, sehingga kesulitan dalam menentukan skor setiap aspek penilaian. Kedua, kemampuan guru dalam mengelola kelas masih kurang, sehingga siswa cenderung berisik dan sulit memperhatikan materi atau arahan guru. Hal ini membuat guru harus menjelaskan materi berkali-kali. Ketiga, beban mengoreksi tulisan siswa terasa berat karena jumlah siswa banyak dan kemampuan menulis mereka berbeda-beda. Beberapa siswa belum memahami materi teks deskripsi atau tidak memenuhi kriteria penilaian. Bahkan, beberapa teks deskripsi mereka sulit dibaca, sehingga guru kesulitan mengoreksinya dalam waktu yang cukup. Faktor-faktor ini menyebabkan proses penilaian dan penggunaan rubrik tidak optimal.

Problem Based Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana siswa diarahkan untuk bekerja sama dan

menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam kelompok, sehingga dapat berpartisipasi dalam mencari solusi masalah yang sedang dihadapi. Dengan metode ini, siswa diharapkan lebih aktif dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, guru juga diminta lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar suasana belajar menjadi lebih kondusif sehingga siswa lebih aktif belajar secara individu maupun kelompok. Selain itu, dengan menggunakan Problem Based Learning, siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Mereka tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga turut terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi karena siswa saling berdiskusi untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan bagaimana cara menyelesaikan masalah secara kelompok.

Untuk mengatasi kendala ini, pada siklus kedua guru menerapkan beberapa langkah perbaikan. Sebelum pembelajaran, siswa diberikan ringkasan materi tentang penggunaan tanda baca. Selama pembelajaran, guru memberikan contoh teks deskripsi yang disertai penjelasan tentang struktur dan penggunaan tanda baca yang benar. Saat siswa mengerjakan soal secara individu, guru terus mengingatkan pentingnya menerapkan pendekatan proses menulis, mulai dari membuat kerangka, menulis, hingga merevisi. Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan mencari padanan kata baku dari bahasa daerah yang ingin mereka gunakan.

Dalam pembelajaran teks deskripsi, guru bertugas untuk membantu siswa memahami konsep, struktur, dan cara menulis teks deskripsi dengan baik. Karena itu, guru harus membuat rencana pembelajaran secara administratif dan praktis sebelum memulai proses belajar mengajar (Sennen, 2018). Rencana ini mencakup penyusunan berbagai perangkat pembelajaran seperti program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), analisis penilaian, serta daftar nilai. Program tahunan juga menjadi bagian penting dalam menentukan jumlah waktu belajar yang dibutuhkan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Bahan ajar yang tepat dapat membantu guru mengelola kelas dan menganalisis kemampuan belajar siswa secara sistematis. Bagi siswa, bahan ajar

berfungsi sebagai sumber informasi dalam memperoleh pengetahuan serta alat yang membantu mereka memahami materi pembelajaran (Pustikayasa dkk., 2023). Dengan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa dan kurikulum yang berlaku, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan terstruktur. Oleh karena itu, bahan ajar harus disusun secara tepat agar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Utaminingsih dkk., 2023).

Purbania dalam Irawan (2023) dan Wiyanto (2004) berpendapat bahwa pembelajaran menulis tidak semata-mata bergantung pada kurikulum atau institusi pendidikan; para pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih menarik dan bermanfaat bagi para siswa. Nurgiyantoro (2016) dan Subakti (2018) mengemukakan bahwa secara umum, kemampuan menulis dianggap lebih menantang untuk dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa itu sendiri. Keterampilan menulis siswa kelas VII, khususnya dalam penulisan teks deskripsi, menunjukkan hasil yang masih jauh dari memuaskan jika dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya.

Menurut Utaminingsih dkk. (2023) permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga mencakup rendahnya keterampilan membaca dan menulis siswa serta kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih fokus dan mampu meningkatkan kemampuan menulis mereka. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk pemanfaatan media digital dan pendekatan kolaboratif untuk membantu siswa memahami serta menulis teks deskripsi dengan lebih baik (Julianto, 2023a).

D. KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks deskripsi di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari keterbatasan guru maupun kondisi siswa, mulai dari kurangnya pemahaman guru terhadap konsep, struktur, serta penilaian teks deskripsi, hingga kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai Kurikulum Merdeka. Keterbatasan media, rendahnya minat dan kemampuan menulis siswa, perbedaan tingkat kemampuan,

serta jumlah siswa yang besar turut memperberat proses pembelajaran dan penilaian. Beban administratif guru serta kurang optimalnya penggunaan rubrik penilaian juga menurunkan efektivitas implementasi pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar yang memadai, pemanfaatan metode pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning, serta dukungan sekolah agar pembelajaran teks deskripsi dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara optimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amra, H., Effendi, D., Rattanachai, T & Anucha. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Learning Dengan Media Gambar Berseri dan Pendekatan Proses.. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(1), 164-175.

Rahmadani, M. (2022). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks deskripsi siswa di sekolah menengah pertama islam terpadu. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 182-186.

Rezky, M. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 40-47

Suryaningsih, K., Putrayasa, I. B., & Dewantara, I. P. M. (2023). Kendala Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Deskripsi. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(3), 626-631.

Utari, N. R., Al Fadilah, M. K., Sarah, S., Nuraeni, S., Ramadhan, D., Ayuandina, A., & Julianto, I. R. (2025). Peran Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 31-34.